

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses mempelajari nilai-nilai kebudayaan pada setiap masyarakat dapat dilihat semenjak anak masih dalam kandungan. Pada setiap tradisi kebudayaan masyarakat semenjak anak masih dalam kandungan, banyak aktifitas ritual seperti *slametan* serta pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh sang calon ibu karena dipercaya akan berdampak pada kelahiran anak. Ini tidak hanya terjadi pada orang Jawa dan Sunda tetapi juga pada komunitas Batak. Hal yang ingin dicapai dengan pelaksanaan *slametan* tersebut adalah lahirnya anak dalam keadaan sempurna atau tidak cacat mental maupun fisik.

Pada setiap kelompok masyarakat terdapat pola-pola asuhan yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan masing-masing kelompok. Hal ini terlihat dari proses sosialisasi<sup>1</sup> didalam pembesaran anak-anak mereka. Proses ini yang pada akhirnya membawa anak ke dalam proses pembudayaan yang dikenal dengan enkulturasi yaitu proses dimana individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.<sup>2</sup> Banyak hal-hal yang menyangkut nilai, norma yang harus dijalankan dan ditanamkan pada anak-anak sebagai proses enkulturasi atau “pembudayaan” tidak lagi dijalankan ketika lingkungan telah

---

<sup>1</sup> Sosialisasi merupakan salah satu proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat (Koentjaraningrat: 1997)

<sup>2</sup> Ibid

berubah. Banyak faktor yang mendukung perubahan pola kebudayaan pada anak-anak yang menginjak masa remaja karena proses enkulturasi bersifat kompleks dan berlangsung seumur hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seorang. Enkulturasi terjadi secara agak dipaksakan selama awal masa kanak-kanak tetapi ketika mereka bertambah dewasa akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari masyarakatnya.

Masyarakat Angkola secara administratif menetap di Tapanuli bagian Selatan seperti Sipirok, Padang Sidempuan, Batang Toru, Pintu Padang, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas Selatan. Kelompok etnik ini dinyatakan berbeda dengan Mandailing dan sering sekali memberikan klaim bahwa mereka saling berbeda. Terlepas dari perbedaan itu, kelompok etnik (*ethnic group*) ini telah berpencar hingga ke beberapa kota di Indonesia seperti Kota Medan. Di kota Medan, hampir setiap kelompok etnik melakukan perubahan-perubahan dan pemerayaan melalui saling adopsi budaya lain terhadap budaya tradisinya. Hal ini dilakukan agar budaya tradisi tersebut tampak khas sejalan dengan dinamika masyarakat di kota tersebut.

Meskipun telah terjadi perpindahan pada kelompok etnik Angkola di kawasan perkotaan khususnya di Medan, tetapi terdapat satu aspek penting yang tidak dapat terpisahkan dari aspek budaya berkaitan dengan proses pewarisan budaya. Setiap kelompok etnik yang menetap di kawasan Kota Medan mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan kebudayaannya. Begitu juga kelompok etnik Angkola, kehidupan etnik Angkola di Kelurahan Binjai

Kecamatan Medan Denai Kota Medan memiliki tradisi dalam proses membesarkan anak-anaknya sesuai dengan budayanya. Dalam pandangan hidup kelompok etnik Angkola terdapat suatu tradisi yang dijalankan sampai saat ini. Pandangan hidup itu yang sangat mempengaruhi karakter anak, yaitu *poda na lima* (nasehat yang lima)<sup>3</sup> :

1. Pajias Rohamu (bersihkan hatimu)
2. Pajias Pamatangmu (bersihkan badanmu)
3. Pajias Pakeanmu (bersihkan pakaianmu)
4. Pajias Bagasmu (bersihkan rumahmu)
5. Pajias Pakaranganmu (bersihkan halaman rumahmu)

Keluarga dan sekolah adalah sahurana atau media dari proses pembudayaan. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan itu, pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan menyosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan).

Dalam konteks kota Medan yang sangat heterogen seorang individu (khususnya anak-anak remaja) dapat melihat, memahami, dan mempratekkan setiap unsur kebudayaan yang dianggap sesuai dengan gaya hidupnya atau yang

---

<sup>3</sup> Data ini diperoleh dari pengamatan awal peneliti pada beberapa keluarga etnik Angkola di Medan

sedang terlibat dalam *trendsetter* (gaya hidup perkotaan).<sup>4</sup> Perubahan yang diakibatkan oleh perpindahan lingkungan budaya pada kelompok etnik Angkola ini adalah dengan cara melihat bagaimana anak-anak menerapkan nilai, norma dan aturan-aturan yang sesuai dengan kebudayaan. Anak-anak merupakan pencerminan tolak tarik pengaruh antara tradisi aslinya dan bawaan kemajuan di perkotaan. Selain itu juga bagaimana kita dapat melihat kemungkinan mudarnya tradisi asli dan secara berangsur-angsur menyerap tradisi baru yang sedang dalam proses pembentukan. Atas dasar itulah, saya akan melihat bagaimana pola asuh dan pengayaan tradisi kedalam proses pengasuhan anak-anak sampai anak-anak memasuki usia remaja (umur 15 tahun) yang diterapkan pada kelompok etnik Angkola ketika mereka telah bertempat tinggal di Medan. Sehingga saya ajukan sebuah tema penelitian dengan judul “Proses Enkulturasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Etnik Angkola di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pola pengasuhan anak-anak menurut tradisi etnik Angkola.
- 2) Perubahan-perubahan yang mendasar pada pola pengasuhan anak ketika di Medan
- 3) Bagaimana cara orang tua menanamkan nilai budaya pada anak-anak

---

<sup>4</sup> Trendsetter adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk suatu pola gaya hidup yang sedang digemari atau menjadi mode dalam gaya hidup dalam masyarakat.

- 4) Faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai budaya dalam keluarga etnik Angkola di perkotaan.
- 5) Bagaimana hasil proses enkulturasi budaya kota terhadap anak-anak generasi muda kota

### **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk memperdalam dan memperkaya data, penelitian ini akan membatasi atau memfokuskan pada beberapa kajian sebagai berikut:

- 1) Cara-cara kelompok etnik Angkola di Medan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anaknya
- 2) Perubahan-perubahan yang mendasar pada pola pengasuhan anak ketika di Medan
- 3) Peran keluarga dalam pengasuhan anak-anak pada kelompok etnik Angkola di Medan
- 4) Pengaruh-pengaruh eksternal yang mendukung perubahan enkulturasi pada anak-anak kelompok etnik Angkola
- 5) Problematika keluarga dalam melakukan proses enkulturasi budaya Angkola pada anak-anak di Medan dan bagaimana hasil enkulturasi budaya itu menurut mereka.

### **1.4 Perumusan Masalah**

- 1) Bagaimana cara-cara kelompok etnik Angkola di Medan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anaknya?

- 2) Apa saja perubahan-perubahan yang mendasar pada pola pengasuhan anak-anak Angkola ketika di Medan?
- 3) Bagaimana peran keluarga dalam pengasuhan anak-anak pada kelompok etnik Angkola di Medan?
- 4) Apa saja pengaruh-pengaruh eksternal yang mendukung perubahan enkulturasi pada anak-anak kelompok etnik Angkola?
- 5) Apa saja problematika yang dihadapi keluarga dalam melakukan proses enkulturasi budaya Angkola pada anak-anak di Medan?
- 6) Apakah proses enkulturasi di perkotaan pada keluarga etnik Angkola telah berubah atau masih tetap?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan cara-cara kelompok etnik Angkola di Medan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anaknya
- 2) Menganalisa perubahan-perubahan yang mendasar pada pola pengasuhan anak ketika di Medan
- 3) Mengetahui peran keluarga dalam pengasuhan anak-anak pada kelompok etnik Angkola di Medan
- 4) Mendeskripsikan pengaruh-pengaruh eksternal yang mendukung perubahan enkulturasi pada anak-anak kelompok etnik Angkola
- 5) Menganalisa problematika keluarga dalam melakukan proses enkulturasi budaya Angkola pada anak-anak di Medan dan mengungkapkan hasil enkulturasi tersebut

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Kegunaan Praktis**
  - a) Secara praktis penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana pola pengasuhan anak-anak menurut tradisi kelompok etnik Angkola.
  - b) Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, dan lembaga-lembaga yang terkait dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan anak-anak terutama anak-anak yang berasal dari etnik Angkola.
- **Kegunaan Teoritis**
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah hasil penelitian yang memperkaya khasanah Antropologi dalam memahami proses enkulturasi pada kelompok etnik Angkola, terutama dalam pola pengasuhan anak.
  - b) Sebagai sarana untuk menemukan konsepsi proses enkulturasi pada kelompok etnik Angkola yang tinggal dalam kelompok masyarakat yang heterogen.

## 1.7 Kajian Pustaka

Sebagaimana diketahui bahwa, kelahiran adalah salah satu ritus peralihan yang dialami oleh manusia, disamping lainnya seperti perkawinan (*marriage*) dan kematian. Dalam sejarah umat manusia di berbagai daerah di dunia, tiga ranah ritus peralihan ini, sering sekali di lakukan dengan upacara-upacara ritual yang

sangat besar dan bahkan terkadang menelan ongkos sosial yang relatif tinggi. Meskipun memakan ongkos sosial yang tinggi, tetapi tetap saja masyarakatnya melakukan beragam upacara dalam tiga ranah dimaksud. White (1972) dalam Koentjaraningrat (1982) menandakan bahwa biaya dari semua kewajiban sosial yang harus dipikul orangtua, dari saat ibu hamil sampai anaknya menjadi dewasa, misalnya selamatan-selamatan sebelum dan sesudah melahirkan. Benedict dalam bukunya *'Pola-pola Kebudayaan'* (1962) menyebutkan bahwa pada saat manusia dilahirkan, adat dan lingkungannya menentukan pengalaman dan kelakuannya. Dengan begitu, ketika ia dewasa, adat kebiasaan, kepercayaan dan larangan-larangan lingkungannya merupakan adat kebiasaan, kepercayaan dan larangan yang dipegangnya.

Nilai penting anak sering diungkapkan dalam istilah-istilah tertentu. Misalnya pada kelompok etnik Jawa nilai anak-anak dilantunkan dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut: "Bilamana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu" (Geertz:1985). Sedangkan pada kelompok etnik Batak anak-anak keturunan mereka dianggap sebagai kekuatan baru bagi kerajaan pribadi (*sahala harajaon*) (Pelly:1998). Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa pada setiap kelompok etnik keturunan itu merupakan hal yang sangat berharga.

Karena anak merupakan sesuatu yang sangat berharga, sebab itu setiap masyarakat dalam penyambutan sang calon bayi banyak melakukan aktifitas-aktifitas yang harus dijalankan menurut tradisinya masing-masing. Menurut



Geertz (1985) pada kelompok etnik Jawa semenjak tanda kehamilan muncul, maka sang calon ibu dan calon ayah mempunyai tanggung jawab yang sama didalam melaksanakan serangkaian pantangan yang diperkirakan untuk mencegah dua bahaya besar: pertama, bahwa bayi akan susah lahir; kedua, bahwa bayi akan lahir sebagai raksasa. Sampai pada janin berumur tujuh bulan, sang ibu dihadapkan oleh rangkaian santapan ritual (*slametan*) untuk bayi. Hal ini mempunyai bertujuan untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang tidak baik ketika sang calon bayi lahir. Selain pada kelompok etnik Jawa, pantangan-pantangan dalam proses pengasuhan anak juga terdapat pada orang Melayu di Sumatera Utara. Pantangan-pantangan dalam pengasuhan anak yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Melayu menjadi pedoman bagi masyarakatnya (Fachrudin:1992).

Setelah bayi lahir masih juga dihadapkan dengan serangkaian kebiasaan yang berhubungan dengan perawatan bayi menurut adat kebiasaan atau tradisi tertentu. Pada permulaan hidupnya sang bayi dihadapkan oleh individu dalam lingkungan masyarakat yang kecil yaitu ayah dan ibu serta sanak keluarga yang lain. Keluarga tersebut biasanya selalu terlibat dalam memberikan arahan dan nasihat bagaimana cara mengasuh bayi. Geertz (1985) berdasarkan hasil penelitiannya di Jawa, mengemukakan bagaimana orang Jawa merawat dan mengasuh bayinya. Perawatan itu meliputi: membedung, menggendong bayi, menyusui, makanan tambahan, dan menyapih. Selanjutnya bagaimana tahapan-tahapan pemberian makan kepada bayi, latihan kesopanan, belajar berjalan, dan belajar ke kamar kecil.

Siegel (1969) dalam Koentjaraningrat (2006) juga mengungkapkan dengan jelas bagaimana pola pengasuhan anak-anak pada orang Aceh. Siegel menjelaskan bagaimana seorang ibu dan anggota keluarganya memperlakukan anak-anaknya, memberikan kasih sayang yang berbeda antara anak-anaknya yang lebih muda sampai menyisihkan perhatian pada anak-anak yang lebih tua. Dari lingkungan rumah, anak-anak Aceh belajar bahwa kasih ibu, bibi-bibi dan neneknya diperolehnya bukan sebagai hadiah karena dia berperan sebagai seorang laki-laki atau anak perempuan tetapi karena ia seorang anak.

Gambaran lain tentang pola asuhan dari orang Batak diceritakan melalui sebuah cerita pendek dalam kumpulan cerita yang berjudul "perjalanan anak bangsa asuhan dan sosialisasi dalam pengungkapan diri". Berdasarkan cerita itu, seorang anak laki-laki sulung dari kelompok etnik Batak sengaja di didik agar menjadi laki-laki yang menjadi panutan bagi adik-adiknya. Ini terlihat dalam ucapan-ucapan yang selalu dikemukakan oleh ayah dan ibunya, seperti: *kaulah anak sulung kami. Kaulah batu penjuru keluarga kita. Kaulah alas berpijak adik-adikmu. Kelak adik-adikmu pasti mencontohmu. Bagi mereka kaulah perintis jalan untuk ditempuh.*

### **1.8 Landasan Teori**

Sejak masa kanak-kanak manusia telah mengalami proses enkulturasi, proses ini dimulai segera setelah kelahiran dan terus berlanjut hingga meninggal (Haviland: 1991). Dalam proses "pembudayaan" seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma

dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya yang disebut enkulturasi (Koentjaraningrat:1997). Oleh karena itu proses enkulturasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga sesuatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang didalam lingkungannya sendiri, kemudian teman-temannya bermain. Sering sekali ia meniru saja berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”.

Jadi, proses enkulturasi pada dasarnya adalah proses penerimaan terhadap perubahan dalam rangka pemerikayaan budaya sendiri sebagai akibat dari internalisasi dan sosialisasi yang berlangsung terus menerus. Pada akhirnya, internalisasi dan sosialisasi yang berlangsung terus menerus itu meresap menjadi kepribadian yang menerima internalisasi sehingga dibudayakan dalam tindakan dan prilakunya.

Dengan kata lain bahwa enkulturasi merupakan proses penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana dalam prosesnya enkulturasi dilakukan dengan berbagai media. Media yang paling dianggap efektif adalah pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan serta mengembangkan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

Pada awalnya, seorang anak yang lahir mengalami proses sosialisasi dalam keluarga batih. Disinilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya (Narwoko dan

Suyanto:2006). Selanjutnya dalam pembentukan sikap anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan. Fachrudin (1992) mengemukakan bahwa seorang bayi terus diperhadapkan dengan suasana interaksi yang sekaligus menuntutnya untuk beradaptasi, sehingga keseluruhan riwayat hidup individu itu merupakan peristiwa penyesuaian diri terhadap pola-pola serta ukuran yang turun temurun dalam masyarakatnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat disekitarnya tergantung perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pada umumnya perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak. Keluarga merupakan pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai dan menjadikannya sebagai suatu pola kebudayaan yang tertanam dalam dirinya.

Pelly (1998) mengungkapkan dalam kelompok-kelompok masyarakat di perkotaan khususnya Medan adalah terdapat pemukiman perantau berdasar kampung asal yang sama. Dalam kelompok pemukiman ini, hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan sosial tradisional kelompok etnik dari kampung halaman mereka akan tetap dipertahankan. Upacara-upacara siklus kehidupan dan pergelaran-pergelaran budaya diadakan dan bahasa daerah masing-masing masih dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Pemukiman-pemukiman ini melestarikan kesinambungan budaya melalui interaksi sehari-hari, tukar menukar pikiran mengenai pekerjaan, sanak saudara, dan bagaimana menjalankan tradisi adat

untuk setiap masalah yang timbul dalam latar perantauan. Ini menunjukkan bahwa selain keluarga, lingkungan sekitar memberi pengaruh dalam proses penyerapan budaya kedalam diri seorang anak.

Bila merujuk kepada pendapat Benedict (1962) maka diketahui bahwa terjadinya perubahan atau pergeseran atau perubahan dari cara lama ke cara-cara yang baru dapat terjadi karena adanya rangsangan atau motivasi. Selain itu, perubahan juga dapat terjadi karena dampak lingkungan dimana masyarakat itu berada seperti ditempat kumuh (*slum area*) sebagaimana yang dipaparkan oleh Azhari (1992) atau juga karena tekanan geografis dan ekonomi (Sukanto, 1990) atau karena transformasi pola pikir maupun perilaku (Macdonis dalam Sztompka, 1978). Pada akhirnya, apabila manusia dilahirkan, maka adat kebiasaan dan lingkungan menentukan pengalaman dan kelakuannya. Dengan itu, ketika ia telah dewasa, adat dan kebiasaan, kepercayaan dan larangan-larangan lingkungannya merupakan adat kebiasaan, kepercayaan dan larangan yang dipegangnya (Benedict:1962).

Pada kelompok etnik Jawa terdapat kategori-kategori pembeda dalam mengukur suatu mentalitas seseorang melalui penyerapan pola-pola kebudayaan beserta sistem-sistem maknanya. Hubungan sosial pada masa kanak-kanak diperlihatkan secara jelas melalui klasifikasi umur, misalnya anak-anak sebelum berumur 5 atau 6 tahun dikatakan sebagai *durung jawa* yang secara harfiah berarti “belum bersifat jawa”<sup>5</sup>. Kata-kata *durung jawa* tersebut juga diterapkan bagi

---

<sup>5</sup> Jawa (njawani/jowo) berarti memiliki sikap yang baik atau bagus

anak-anak dewasa yang beradab tidak sebagaimana mestinya terhadap orang tua dan lingkungan sosial mereka (Geertz:1985).

Nilai-nilai kejawaan yang harus ditanamkan pada setiap anak adalah meliputi gagasan tentang hormat, takut dan malu (Geertz:1985). Sedangkan pada orang Aceh proses pendewasaan anak-anak adalah harus mempunyai sifat yang membuat laki-laki menjadi seorang Aceh sejati seorang muslimin dan dengan begitu seorang jantan, adalah pengekangan nafsu (Siegel:2006). Selanjutnya Siegel melihat bahwa dalam proses pendewasaan, orang Aceh membedakan kegiatan-kegiatan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Kegiatan anak laki-laki yang pertama di luar rumah adalah belajar membaca Qur'an. Sedangkan ruang gerak anak perempuan terbatas pada kegiatan-kegiatan rumah tangga. Anak laki-laki yang dianggap telah dewasa (ketika mereka telah mimpi ber-ejakulasi) dengan sendirinya sadar bahwa mereka telah dewasa. Ini juga menandakan bahwa mereka harus pindah rumah dan masuk *meunasah*.

### **1.9 Kerangka Pemikiran**

Setiap individu mengalami proses pembudayaan atau enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana dalam prosesnya, enkulturasi dilakukan dengan berbagai medium. Pendidikan merupakan medium yang paling tepat dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan kebudayaan yang di miliki oleh manusia, tidak mengherankan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dan menjadi fokus utama dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan

lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sebelum anak mendapat pendidikan di lembaga lain. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung perilaku orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pada umumnya perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak.

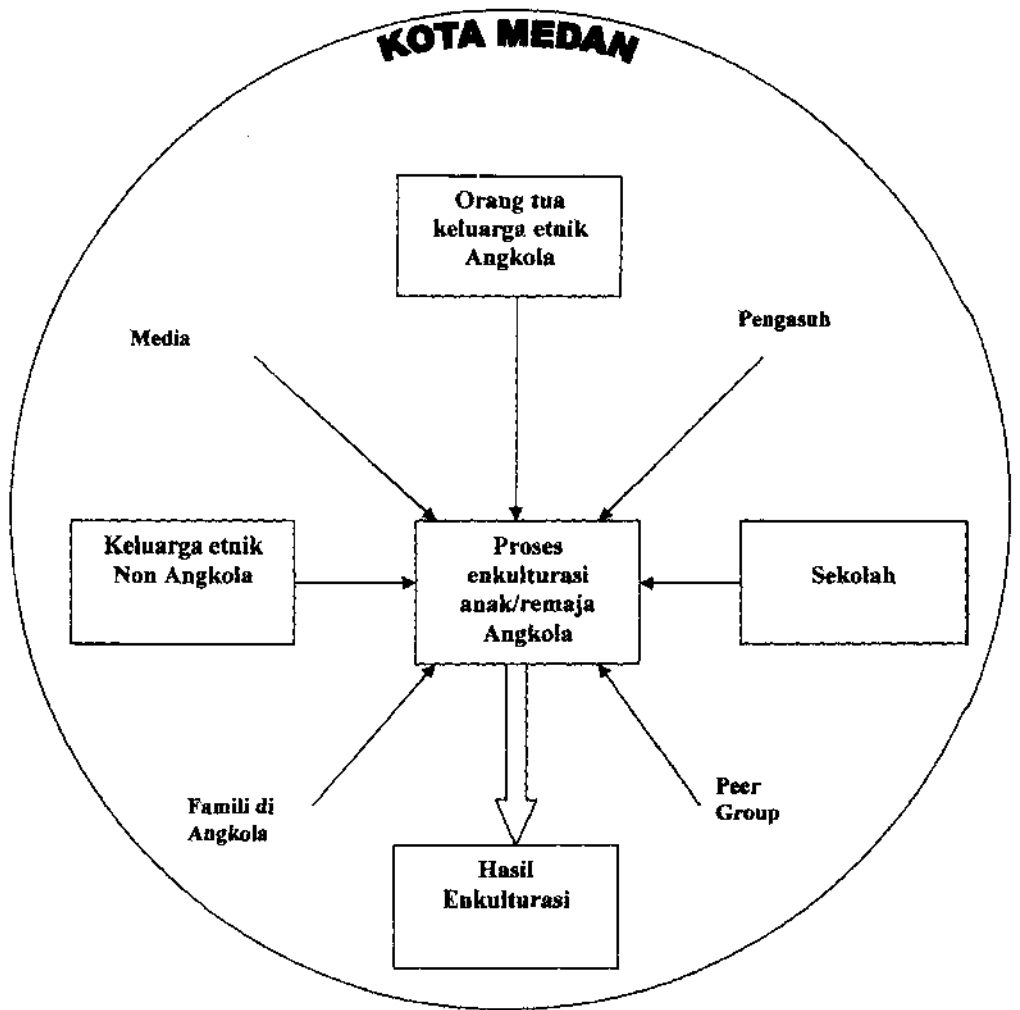
Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu keluarga. Dengan demikian semenjak seorang anak lahir, maka anak tersebut akan diperlakukan sebagaimana tradisi yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Begitu juga dengan kelompok etnik Angkola. Seorang anak yang dilahirkan dari pemegang kebudayaan Angkola, secara otomatis akan mengalami interaksi dengan para kerabat yang terlibat dalam interaksinya sehari-hari. Dalam proses ini sang anak mengenal dan mempelajari nilai-nilai budaya dalam kehidupannya, sehingga sang anak mengalami pembudayaan atau enkulturasi.

Seiring dengan pergerakan atau perpindahan masyarakat ke wilayah-wilayah perkotaan membawa pengaruh pada proses pembudayaan suatu kelompok etnik. Begitu juga dengan kelompok etnik Angkola. Jika sebelumnya mereka tinggal dan hidup di wilayah-wilayah pemukiman desa yang homogen, maka dalam proses penerimaan budaya yang dialami oleh anak-anak tidak akan berubah. Tetapi ketika mereka telah pindah ke wilayah perkotaan, anak-anak mereka mengalami proses pembudayaan yang berbeda karena telah mengalami berbagai pengaruh dari interaksi antar etnik. Terlebih lagi di Medan, sebagaimana disebut dalam penelitian Bruner (1974) tidak terdapat dominant

culture atau kebudayaan dominan. Di sebuah kota seperti Medan yang tidak memiliki budaya dominan menurut Bruner tidak ada acuan budaya yang dijadikan rujukan bersama oleh etnik-etnik pendatang. Hal ini berbeda misalnya dengan di Bandung dimana terdapat budaya dominan etnik Sunda dimana etnik Batak yang datang ke kota itu menjadikan budaya sunda sebagai acuan sehingga proses enkulturasi anak-anak etnik Batak mengadopsi budaya Sunda.

Dengan demikian di Medan karena tidak adanya budaya dominan maka proses enkulturasi etnik Angkola tidak mengarah ke budaya etnik tertentu yang ada di Medan. Ketika enkulturasi budaya etnik Angkola mengalami perubahan di dalam keluarga di Medan maka perubahan itu mengarah ke model enkulturasi baru yang tidak berlandas kepada budaya etnik tertentu.





Skema 1: Kerangka Pemikiran tentang proses enkulturasi pada keluarga etnik Angkola di perkotaan

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIMED

## **1.10 Metode Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menguraikan realitas sosial dan kultural yang kompleks sehingga relevansi antropologisnya tercapai (Vredendregt, 1980:34). Dari penelitian deskriptif ini akan dapat dipelajari dan diuraikan proses enkulturasi budaya terhadap pola pengasuhan anak-anak pada kelompok etnik Angkola di Medan.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretative yaitu rangkaian penelitian yang berupaya untuk menggambarkan data secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Kemudian dari deskripsi itu dijelaskan kebermaknaan yang berasal dari informan (Spradley:1969). Pertimbangan menggunakan pendekatan ini adalah sebagaimana yang disebut oleh Moleong (2001) yakni lebih mudah berhadapan dengan situasi ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden dan lebih peka dan tajam terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penggambaran tentang keadaan individu dalam suatu keadaan dan gejala tertentu dapat terlihat dari beberapa kebiasaan yang dijalankan oleh kelompok budaya Angkola. Oleh karena peneliti merupakan partisipan dari kebudayaan Angkola, maka peneliti melihat secara langsung bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses enkulturasi anak-anak Angkola. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikannya dari observasi awal serta mengetahui perubahan-perubahan

apa saja yang terlihat dari proses enkulturasi anak-anak Angkola di Kota Medan. Dan bagaimana orang tua mereka menilai hasil proses enkulturasi itu.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menghimpun data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, studi literatur dan wawancara.

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) yang berupaya untuk mengamati berbagai fenomena yang terkait dengan penelitian ini, yakni enkulturasi nilai-nilai tradisional pola-pola pengasuhan anak pada orang Angkola di Kota Medan. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap cara-cara pengasuhan anak-anak. Kemudian melihat perubahan-perubahan pada pola hidup anak-anak remaja etnik Angkola. Selain itu juga peneliti akan mengamati penerapan nilai-nilai budaya yaitu *poda na lima* (nasehat yang lima) pada anak-anak remaja etnik Angkola dan bagaimana mereka menginterpretasikan perubahan itu. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan bahasa Angkola kepada para responden. Walaupun peneliti harus menyesuaikan waktu interview yang terlebih dahulu harus diperhatikan agar tidak menghalangi kegiatan-kegiatan para informan.
- b. Studi literatur, yaitu menelaah berbagai literatur terkait dengan tema penelitian yang sedang dibahas. Literatur-literatur tersebut bisa seperti buku, arsip, dokumen, laporan penelitian, manuskrip, notulensi, kumpulan karangan maupun artikel sepanjang tema yang dibahas dalam literatur tersebut relevan dengan tema penelitian ini. Studi literatur ini lebih banyak

membongkar berbagai hasil penelitian dan publikasi dari peneliti-peneliti sebelumnya.

- c. Wawancara terhadap kelompok suku yang diamati secara terstruktur (*structured interviewing*) dan tidak terstruktur (*unstructured interviewing*). Pada wawancara terstruktur telah dipersiapkan terlebih dahulu bentuk wawancara yang mengarah pada rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan ringkas diseperti tema penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu yang menetap di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai yang sudah terenkulturasi penuh dengan budaya Angkola. *Key informan* yang dipilih merupakan raja adat di Kelurahan Binjai, dan selalu dilibatkan dalam upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh kelompok etnik Angkola di Kota Medan. Sedangkan pada wawancara tidak terstruktur dilakukan secara spontan atau sambil lalu (*casual interviewing*) sehingga dapat menjajaki semaksimal mungkin fenomena yang terjadi secara tidak terbatas. Dalam wawancara tidak berstruktur ini peneliti melibatkan beberapa informan terdiri dari anak-anak usia remaja yang meliputi siswa SMP dan SMA yang memahami dan mengenal kebudayaannya berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam suatu kegiatan-kegiatan kebudayaan. Dalam prosesnya wawancara sering dilakukan kepada para kerabat dan lebih sering terlibat langsung dalam proses enkulturasi yang dilakukan terhadap anak-anak.

### **C. Teknik Analisa Data**

Data-data yang telah dihimpun dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di tabulasi, dikategorisasi dan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih dan ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa teknik analisis kualitatif relatif lebih mudah jika berhadapan dengan situasi ganda. Moleong (2000) mengemukakan bahwa data-data yang diperoleh berupa hasil observasi dan wawancara dideskripsikan kedalam bentuk tulisan yang kemudian dijadikan kedalam bentuk tema dan secara bersamaan peneliti membuat suatu analisa terhadap perubahan-perubahan dalam proses enkulturasi anak-anak Angkola. Setelah data dianalisis, maka langkah akhir adalah menafsirkan data sesuai dengan fakta yang terjadi sehingga mampu mendeskripsikan fenomena atas tujuan masalah dalam tema penelitian.

### **D. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan tepatnya di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Adapun dasar pemilihan lokasi adalah tempat tinggal orang Angkola yang dominan di Kota Medan. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan kepada beberapa kelompok etnik yang berdomisili di wilayah ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi alamat-alamat keluarga etnik Angkola. Di kelurahan ini kelompok etnik Angkola terikat pada satu bentuk kesatuan sosial yang dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan upacara adat. Di kelurahan ini kelompok etnik Angkola tidak menetap secara berkelompok, tetapi dapat diidentifikasi bahwa di kelurahan banyak terdapat kelompok etnik Angkola.